

# **SELF EFFICACY SEBAGAI MEDIATOR PADA HUBUNGAN GAYA IDENTITAS DENGAN ACADEMIC BUOYANCY**

**Fifih Nurafifah, Gagan Hartana & Linda Primana**

Universitas Indonesia, Depok 16424  
email: fifih.nurafifahzm@facebook.com

## **Abstrak**

Kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional menggambarkan *academic buoyancy*-nya. Penelitian Jakubowski dan Dembo (2004), Hejazi, Shahraray, Farsinejad, dan Asgari (2009) menunjukkan gaya identitas berkorelasi dengan *self efficacy*. Kemudian hasil penelitian Martin dan Marsh (2002, 2008), serta Martin, Colmar dan Davey (2010), menunjukkan *self efficacy* berkorelasi dengan *academic buoyancy*. Oleh karena itu, berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dan dengan mengacu pada model mediasi Baron dan Kenny (1986), *self efficacy* diasumsikan dapat berperan sebagai mediator pada hubungan gaya identitas dengan *academic buoyancy*. Penelitian melibatkan 200 siswa kelas XII di lima sekolah di Bandung. Alat ukur berupa kuesioner gaya identitas, *self efficacy*, dan *academic buoyancy*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *path analysis*. Hasilnya menunjukkan *self efficacy* dapat berperan sebagai mediator pada hubungan gaya identitas informasional, gaya identitas normatif dengan *academic buoyancy*. Sedangkan gaya identitas *diffuse/avoidant* berkorelasi dengan *academic buoyancy* tanpa mediasi *self efficacy*. Diketahui juga komitmen berkorelasi dengan *academic buoyancy* tanpa mediasi *self efficacy*.

**Kata kunci:** gaya identitas *informasional, normative, diffuse/avoidant, self efficacy, academic buoyancy*.

## *Abstract*

*Student anxiety facing national exam describes that they have academic buoyancy. Research from Jakubowski & Dembo (2004), Hejazi, Shahraray, Farsinejad, & Asgari (2009) shows that identity model correlate with self efficacy. Besides, Martin & Marsh (2002, 2008), Martin, Colmar & Davey (2010), concluded from their research that self efficacy correlate with academic buoyancy. Therefore, based on those two researches and mediated model from Baron and Kenny (1986), self efficacy assumed be able to have a role as mediator in identity model and academic buoyancy correlation. This research involved 200 students grade XII from five schools in Bandung. Instruments used are identity model self efficacy, and academic buoyancy questionnaire. Data was analised using path analysis. Result shows that self efficacy has a role as mediator in correlation of informational identity model, normative identity model and academic buoyancy. In addition, diffuse / avoidant identity model correlated with academic buoyancy without mediated by self efficacy. Commitment is also found correlated with academic buoyancy without mediated by self efficacy.*

**Keywords :** *informational identity model, normative, diffuse/avoidant, self efficacy, academic buoyancy.*

## PENDAHULUAN

Kecemasan, kelelahan fisik dan mental, stres serta frustrasi yang dialami para siswa dalam menghadapi ujian nasional merupakan salah satu indikator bagaimana *academic buoyancy* yang mereka miliki. Idealnya sekolah dan khususnya para guru bisa membantu para siswa agar memiliki *academic buoyancy* yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti tentang aspek psikologis apa yang dapat mempengaruhi *academic buoyancy* siswa dalam menghadapi stresor akademik, khususnya dalam hal ini ujian nasional.

Flores-Crespo (2007, dalam Hejazi, dkk, 2009) menyatakan identitas yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap pilihan sekolah, tingkahlaku mereka di kelas, pilihan karir, serta kecenderungan remaja dalam menentukan tujuan pendidikannya kedepan. Adapun cara siswa dalam menampilkan identitasnya disebut sebagai gaya identitas, dan hal tersebut tercermin pada bagaimana cara yang mereka lakukan dalam menghadapi masalah atau stresor akademik yang mereka hadapi. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa gaya identitas dapat mempengaruhi *academic buoyancy*.

Berzonsky (1989, 1992, 2004, 2008) menyatakan gaya identitas adalah perbedaan, variasi, atau kecenderungan dalam menggunakan strategi sosial kognitif yang dilakukan individu dalam memproses informasi yang terkait dengan identitasnya, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, menghadapi tugas, dan dalam membentuk serta memelihara status identitasnya.

Gaya identitas terdiri dari tiga macam, yaitu gaya identitas informasional, gaya identitas normatif, dan gaya identitas diffuse/avoidant. Seseorang dengan gaya identitas informasional terampil dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, mereka menggunakan *problem-focused coping strategy*, mampu menggunakan alternatif saat menghadapi stresor dan berusaha menghadapi stresor tersebut dengan efektif (Berzonsky, 1992), menyukai aktivitas kognitif yang kompleks dan self reflection, menyukai eksplorasi, memiliki konsep diri yang stabil, komitmen dan self esteem yang tinggi (Nurmi, Berzonsky, Tammi & Kinney, 1997). Kemudian memiliki kemandirian akademik, keterampilan pada tujuan, memiliki harapan yang tinggi terhadap ke-

suksesan akademik, keterampilan sosial yang matang, (Berzonsky & Kuk, 2000; 2005), terbuka terhadap pengalaman baru, cenderung bisa mengelola emosi negatif dengan baik, asertif, simpatik, (Dollinger, 1995), memiliki perilaku menyimpang yang rendah, serta optimis dalam bertindak (Phillips & Pittman, 2007), proactive coping serta memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Seaton & Beaumont, 2008). Dalam hal ini kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan dan meregulasi emosi diri sendiri dan terhadap orang lain (Matthews et al., 2002, dalam Seaton & Beaumont, 2008).

Seseorang dengan gaya identitas normatif pada saat menghadapi stresor tindakan yang mereka lakukan bergantung pada saran dan pengarahan dari figur otoritas, tidak fleksibel dalam menghadapi situasi yang ambigu (Berzonsky, 1992a), memiliki kemandirian emosional yang rendah, tujuan pendidikan mereka dikontrol oleh orang lain, tidak fleksibel dalam menghadapi situasi serta sangat menyukai aktivitas kognitif yang tertutup, namun memiliki harapan yang tinggi terhadap kesuksesan akademik (Berzonsky & Kuk, 2000, 2005), optimis dalam bertindak, memiliki perilaku menyimpang yang rendah (Phillips & Pittman, 2007), memiliki konsep diri yang tertutup serta self esteem yang tinggi (Nurmi, dkk, 1997). Selain itu mereka juga sangat bersahabat, simpatik, namun kurang bisa mengelola emosi negatif dengan baik (seperti mudah cemas dan depresi) (Dollinger, 1995). Disamping itu, mereka juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena seseorang dengan gaya identitas semacam ini sangat memperhatikan norma sosial, status sosial, dan harapan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, membuat mereka senang memperhatikan emosi orang lain (Seaton & Beaumont, 2008).

Kemudian seseorang dengan gaya identitas *diffuse/avoidant* mereka menunda penyelesaian dan cenderung ingin menghindari dari tugas atau masalah. Mereka menghadapi stresor dengan cara *emotion-focused coping*, berusaha menolak bahkan lari dari masalah yang dihadapi (Berzonsky, 1992a), memiliki kesadaran diri dan keuletan kognitif yang rendah, serta tidak memiliki tujuan pendidikan dan harapan yang rendah terhadap kesuksesan akademik (Berzonsky & Kuk, 2000, 2005). Menunjukkan perilaku menyimpang yang tinggi,

pesimis dalam bertindak (Phillips & Pittman, 2007), tidak simpatik dan asertif, sinis, menunjukkan permusuhan, memiliki pemikiran yang tertutup, rasa ingin tahu yang rendah (Dollinger, 1995), memiliki *self esteem* yang rendah, pemakaian strategi kognitif disfungsi-onal yang tinggi, memiliki konsep diri yang tidak stabil, atribusi yang disfungsi-onal serta cenderung depresif (Nurmi, dkk, 1997).

Berdasarkan penelitian Jakubowski dan Dembo (2004) gaya identitas diketahui ber-korelasi dengan *self efficacy*, yakni gaya identitas informasional dan normatif berkorelasi positif dengan *self efficacy*, sedangkan gaya identitas *diffuse/avoidant* berkorelasi negatif dengan *self efficacy*. Kemudian gaya identitas berkorelasi dengan prestasi akademik melibatkan peran mediasi *self efficacy*. Penelitian Hejazy, dkk (2009) menyimpulkan gaya identitas informasional berkorelasi positif dengan prestasi akademik dengan atau tanpa mediasi *academic self efficacy*, gaya identitas normatif memiliki korelasi negatif saat dikorelasikan langsung dengan prestasi akademik, namun berkorelasi positif saat dimediasi oleh *academic self efficacy*. Sementara gaya identitas *diffuse/avoidant* berkorelasi negatif dengan prestasi akademik saat dikorelasikan langsung atau dengan mediasi *academic self efficacy*.

Menurut Bandura (1994) *self efficacy* merupakan *self belief* yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Terkait hal tersebut *self efficacy* sangat berperan dalam menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, menentukan pilihan, usaha, ketekunan dan resiliensi. Bandura (1986, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2010) menyatakan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai penampilan tertentu yang telah ditetapkan. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, saat menghadapi kesulitan mampu bekerja lebih keras dan tekun, sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas, apatis dan tidak mau mengerahkan usaha yang lebih besar (Schunk, dkk, 2010).

*Self efficacy* juga merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008; Martin, dkk, 2010). Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya mampu mengerahkan

usaha yang besar dan tekun meski menghadapi situasi yang sulit dan menantang, mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan efektif, dan memiliki harapan yang tinggi untuk sukses. Rutter (1985, dalam Alvord & Grados, 2005), Wang, Haertel & Walberg (1994, dalam Borman & Overman, 2004) Reivich & Shatte (2002) serta Henderson & Milstein (2003) menyatakan bahwa karakteristik orang yang memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan, hambatan dan tekanan akademik adalah memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Terkait dengan diketahui adanya korelasi *self efficacy* dengan gaya identitas dan juga dengan *academic buoyancy* seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* dapat berperan sebagai mediator pada hubungan gaya identitas dengan *academic buoyancy*. Asumsi tersebut mengacu pada pendapat Baron dan Kenny (1986) yang menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang memungkinkan sebuah variabel menjadi variabel mediator: pertama, apabila variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel yang diduga sebagai mediator; kedua, variabel yang diduga sebagai mediator menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat; dan ketiga, apabila variabel mediator tersebut dikontrol maka pengaruh variabel bebas pada variabel terikat yang sebelumnya signifikan akan menjadi tidak signifikan. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah gaya identitas dan variabel terikatnya adalah *academic buoyancy*.

### ***Academic Buoyancy***

Martin dan Marsh (2008; 2009) serta Martin, dkk (2010) menyatakan *academic buoyancy* adalah kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi kemunduran dan tantangan yang secara khas terjadi dalam kehidupan akademik (seperti nilai yang buruk, berkompetisi dengan tenggat waktu, tekanan ujian, atau tugas-tugas sekolah yang sulit). Disamping itu terkait juga dengan kondisi-kondisi tertentu di sekolah seperti isolasi sosial karena mendapatkan nilai buruk, prestasi rendah, rasa percaya diri yang rendah karena mendapat nilai buruk, kece-masan (dalam tingkatan yang rendah), motivasi dan keterlibatan yang menurun, serta menghadapi umpan balik negatif atas tugas sekolah yang dikerjakan. Ada lima faktor yang berperan dalam *academic buoyancy*, yaitu:

### *Self efficacy*

Keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk bisa mengatasi masalah atau stresor mempengaruhi motivasi serta ketekunannya dalam menghadapi masalah atau stresor tersebut (Martin, 2002). Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki penampilan yang lebih baik di kelasnya, yakni mampu menunjukkan berbagai usaha dan ketekunan, serta mampu menghadapi secara efektif masalah-masalah yang mereka temui melalui proses kognitif dan emosional yang mereka gunakan (Bandura, 1997, dalam Martin, 2002). Siswa dengan *self efficacy* rendah terpaku dengan kekurangannya dan memandang situasi lebih rumit daripada kenyataan sebenarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa terpacu pada saat menghadapi tantangan, dan mereka yakin pada kemampuannya untuk menghadapi tantangan atau rintangan yang ditemuinya.

### *Perencanaan*

Siswa yang memiliki harapan besar dan memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya untuk berhasil, menggunakan *self regulation* berupa perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Martin, 2002; Martin, dkk, 2010; Chemers, Li-tze Hu & Garcia, 2001). Mereka menggunakan seluruh sumberdaya yang ada di lingkungan sosialnya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Mengatur waktu dan lingkungan belajarnya secara efektif, serta memonitor dan mengatur usahanya dengan sangat baik.

Siswa yang berhasil dalam menghadapi hambatan, kegagalan, kemunduran serta tantangan akademik adalah siswa-siswa yang memiliki orientasi motivasi *learning focus* (Martin, 2002), yaitu siswa yang merasa berhasil ketika bisa menguasai apa yang telah mereka tetapkan untuk dipelajari. *Learning focus* tersebut dimanifestasikan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari, yakni dengan selalu melakukan perencanaan, pengawasan, manajemen belajar serta ulet dalam mengerjakan tugas.

### *Kontrol*

Kontrol merupakan sejauh mana siswa merasa mampu untuk menghindari kegagalan dan berorientasi pada keberhasilan. Siswa yang merasa memiliki sedikit atau tidak memiliki kontrol atas hasil semakin tidak yakin apakah mereka dapat menghindari kegagalan atau

membawa kesuksesan. Siswa yang memiliki kontrol rendah mudah menyerah dan menunjukkan tingkah laku yang tidak produktif seperti mudah mengeluh atau tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki kontrol tinggi menunjukkan keuletan, perhatian, partisipasi, *mastery motivation*, dan prestasi. Oleh karena demikian siswa yang memiliki kontrol rendah memiliki *academic buoyancy* dan resiliensi yang juga rendah, sebab hambatan semakin menguatkan keraguan mereka terhadap dirinya sendiri.

### *Kecemasan*

Kecemasan muncul ketika seseorang menghadapi ancaman, dalam konteks akademik hal itu dialami ketika siswa menghadapi evaluasi, seperti ujian yang menimbulkan ketakutan akan kegagalan. Kecemasan memberikan efek negatif berupa menurunnya penampilan, menimbulkan afek negatif, menurunkan fungsi kognitif, dan melemahkan sensasi fisik. Sebagian hasil penelitian menunjukkan kecemasan tidak maladaptif terhadap prestasi akademik, dalam arti kecemasan tidak selalu berkorelasi negatif dengan prestasi belajar, namun hal ini dipengaruhi juga oleh mediator lain, seperti iklim kelas serta kepribadian siswa.

Kecemasan akademik bisa menjadi “kekuatan” atau “hambatan” dalam menghadapi tantangan dan kemunduran akademik. Apabila kecemasan menjadi kekuatan, maka hal itu berasosiasi positif dengan *academic buoyancy*. Siswa yang memiliki kecemasan tinggi sangat takut melakukan kesalahan, defensif dan *self handicapping*.

### *Ketekunan*

Pemaknaan siswa terhadap kondisi yang ia hadapi di sekolah atau tugas dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengerjakan tugas tersebut (Eccles, 1983; Wighfield, 1994, dalam Martin, 2002). Ketika siswa mengetahui manfaat dari apa yang dipelajari, mereka cenderung mau terlibat banyak dalam mengerjakan tugas, tekun dan ingin mencapai prestasi yang tinggi. Sehingga pada saat menghadapi hambatan atau kemunduran akademik mereka tidak mudah menyerah atau menunjukkan ketekunan.

### *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1986, dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2010) *self efficacy* adalah

keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi atau kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Bandura (1977; 1997, dalam Schunk & Pajares, 2009; Pajares, n.d) menjelaskan, bahwa seseorang memperoleh informasi untuk menilai *self efficacy* dari aspek-aspek berikut:

#### *Mastery experience*

Pencapaian prestasi memberikan informasi yang besar mengenai *self efficacy* karena hal tersebut berdasarkan pada pengalaman pribadi (Bandura, 1977). Pengalaman keberhasilan yang lebih banyak dibanding kegagalan dapat mengurangi dampak negatif kegagalan dan memberikan dampak motivasional berupa upaya meningkatkan usaha dan ketekunan. Oleh karena itu, dampak kegagalan terhadap *self efficacy* bergantung pada waktu dan jumlah pengalaman kegagalan yang dialami. Menurut Pajares (n.d) pemaknaan yang dihasilkan dari prestasi tertentu sangat berpengaruh terhadap *self efficacy*. Individu mengukur efek dari tindakannya dan interpretasi mereka atas efek tersebut membentuk keyakinan *efficacy*-nya. Keberhasilan meningkatkan *self efficacy* dan kegagalan menurunkannya.

#### *Vicarious experience*

Sumber informasi *efficacy* berasal juga dari pengaruh yang dihasilkan dari tindakan orang lain. Melihat orang lain bertindak tertentu tanpa mendapatkan konsekuensi negatif dapat menciptakan harapan kepada seseorang bahwa ia juga akan berhasil jika bersungguh-sungguh dan tekun dalam usahanya (Schunk & Pajares, 2009). Seseorang meyakinkan diri bahwa apabila orang lain dapat melakukan, maka ia pun harus mampu mencapai peningkatan dalam prestasi. Semakin banyak orang yang berhasil akan membuat individu memiliki alasan yang masuk akal untuk meningkatkan *self efficacy*.

#### *Social persuasion*

Merupakan usaha mempengaruhi tingkah laku individu yang sangat mudah. Individu diarahkan dengan saran persuasif untuk meyakini bahwa mereka bisa menghadapi dengan sukses situasi yang akan dihadapi olehnya. Individu yang meyakini saran tersebut atau berhasil diyakinkan akan menunjukkan usaha yang

lebih keras dan tekun dalam mencapai prestasi yang diinginkannya. Karena individu juga membuat dan mengembangkan *self efficacy* berdasarkan pesan sosial yang diterima dari orang lain (Pajares, n.d).

#### *Physiological state*

Individu mendapatkan informasi tentang kompetensi dari respon fisiologis yang terjadi pada tubuh mereka (Alderman, 2004). Individu mengalami keterbangkitan fisiologis saat mengalami kecemasan dan stres, dan hal tersebut dapat dijadikan informasi untuk menilai kemampuan dirinya. Menurut Schunk (1989 dalam Alderman, 2004) simptom fisiologis seperti berkeringat atau denyut jantung yang cepat mungkin memberikan petunjuk tentang *efficacy*.

#### *Gaya identitas*

Secara umum menurut Berzonsky (1994, dalam Crocetti, Rubini, Berzonsky, Meeus, 2009) gaya identitas seseorang bisa terlihat dari bagaimana orang tersebut mendefinisikan identitasnya, misalnya seseorang dengan gaya identitas informasional cenderung mendefinisikan dirinya dengan menggunakan atribut-atribut personal seperti: pemikiranku, tujuanku, atau standarku. Sedangkan seseorang yang memiliki gaya identitas normatif mendefinisikan dirinya dengan menggunakan atribut kolektif, seperti keluargaku, agamaku, atau etnikku. Kemudian seseorang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* cenderung mendefinisikan dirinya dengan memberikan penekanan pada *social self-element* seperti reputasiku, popularitasku, atau kesan yang aku buat dihadapan orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Subyek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 200 siswa-siswi kelas XII SMA yang berada di Bandung, sekolah tersebut termasuk pada kategori Sekolah Standar Nasional dan Menuju Sekolah Standar Nasional. Siswa-siswi tersebut diminta untuk mengisi kuesioner gaya identitas, *self efficacy*, dan *academic buoyancy*.

## **HASIL PENELITIAN**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui *path analysis* dengan menggunakan LISREL versi 8.7. Hasilnya disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan memiliki kecocokan yang

sempurna dengan data yang teramati, ditunjukkan dengan  $df = 0$  chi-square = 0,00 ( $p$  value = 1,00), *Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square* = 0,00 ( $p = 1,00$ ), serta RMSEA = 0,000 atau RMSEA < 0,05. Artinya tidak terdapat perbedaan antara model dengan data yang teramati.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gaya identitas informasional berhubungan positif dengan *academic buoyancy* baik dengan mediasi *self efficacy* ( $R = 0,29$   $R^2 = 0,37$   $t = 3,42$   $df = 0$ ) ataupun tanpa mediasi *self efficacy* ( $R = 0,40$   $R^2 = 0,16$   $t = 4,11$   $df = 0$ ). Kedua hubungan tersebut secara statistik signifikan karena memiliki nilai  $t > 1,96$  dalam taraf signifikansi 0,05. Gaya identitas normatif dengan mediasi *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan *academic buoyancy* dan secara statistik signifikan ( $R = 0,25$   $R^2 = 0,37$   $t = 2,63$   $df = 0$ ), sedangkan pada saat tidak dimediasi *self efficacy* tidak signifikan. Kemudian, gaya identitas *diffuse/avoidant* memiliki hubungan negatif dengan *academic buoyancy* pada saat dimediasi oleh *self efficacy* ( $R = -0,13$   $R^2 = 0,37$ ) dan secara statistik tidak signifikan karena memiliki nilai  $t = -0,72$  ( $df = 0$ ) < 1,96 pada taraf signifikansi 0,05. Namun pada saat tidak dimediasi oleh *self efficacy*, hubungan gaya identitas *diffuse/avoidant* dengan *academic buoyancy* selain negatif secara statistik juga signifikan ( $R = -0,46$   $R^2 = 0,16$ ) karena memiliki nilai  $t = -2,20 > 1,96$ . Sebagai analisis tambahan, peneliti ingin mengetahui juga hubungan komitmen dengan *self efficacy* dan *academic buoyancy*. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan tanpa mediasi *self efficacy*, komitmen memiliki hubungan positif dengan *academic buoyancy* ( $R = 0,34$   $R^2 = 0,16$ ), dan secara statistik juga signifikan karena memiliki nilai  $t = 2,17 > 1,96$  ( $df = 0$ ).

## Diskusi

Gaya identitas informasional berhubungan positif dengan *academic buoyancy* melalui mediasi *self efficacy*. Dengan demikian, orang yang memiliki gaya identitas informasional dengan keyakinan terhadap kompetensi personalnya yang tinggi akan mempersepsi kesulitan tugas atau stresor akademik sebagai tantangan yang harus dihadapi daripada untuk dihindari. Karena dengan keyakinan terhadap kompetensi personalnya yang tinggi, di dalam pikirannya mereka memvisualisasikan skenario keberhasilan yang membuat

mereka optimis bisa berhasil mengatasi stresor akademik tersebut. Kemudian, dalam menghadapi stresor akademik orang yang memiliki gaya identitas informasional dengan *self efficacy*-nya yang tinggi mampu melakukan pengaturan diri dengan baik, seperti membuat perencanaan, mengontrol dan mengevaluasi aktivitas belajarnya, serta memanfaatkan sumber daya disekelilingnya untuk menjadi pendukung dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Sehingga dengan begitu, mereka bisa memiliki *academic buoyancy* yang tinggi.

Disamping itu, orang yang memiliki gaya identitas informasional dengan *self efficacy*-nya yang tinggi mampu memelihara motivasinya dengan baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi tersebut kemudian mempengaruhi usaha serta ketekunan yang mereka lakukan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, atribusi yang mereka buat pada saat menghadapi kegagalan atau keberhasilan, pemaknaan mereka terhadap situasi atau stresor akademik yang dihadapi, serta perhatian (fokus) mereka terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu dengan *self efficacy*-nya tersebut membuat mereka memiliki *academic buoyancy* tinggi dibanding dengan orang-orang yang memiliki gaya identitas lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (1994) serta Chemer, dkk (2001) yang menyatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi tindakan dan usaha yang dipilih oleh seseorang serta ketekunan dalam menghadapi kegagalan dan tantangan.

*Self efficacy* tinggi yang dimiliki oleh orang yang memiliki gaya identitas informasional juga mempengaruhi bagaimana cara mereka mengatasi kecemasan dalam menghadapi tantangan atau stresor akademik yang dihadapi. Mereka bisa mengelola emosinya dengan baik, karena mereka memiliki keyakinan yang besar untuk bisa menghadapi stresor, dan tidak melarutkan dirinya dalam kecemasan. Sehingga dengan begitu mereka bisa melakukan tindakan-tindakan produktif yang mengarahkan mereka untuk berhasil menghadapi stresor akademik yang dihadapi (*buoyancy* tinggi).

Gaya identitas informasional juga berhubungan positif secara langsung dengan *academic buoyancy*. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena seseorang yang memiliki gaya identitas informasional apabila dicermati dari karakteristiknya memungkinkan mereka untuk memiliki *academic buoyancy* tinggi meski tan-

pa mediasi *self efficacy*. Seperti Matthews et al., (2002, dalam Seaton & Beaumont, 2008) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa orang yang memiliki gaya identitas informasional memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dalam arti memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan dan meregulasi emosi dirinya sendiri dan terhadap orang lain, memiliki komitmen yang tinggi, mandiri dalam pengaturan diri, baik secara emosional maupun akademik.

Karakteristik lainnya, menurut Berzon-sky (1992) orang yang memiliki gaya identitas informasional terampil dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan, menggunakan *problem-focused coping strategy*, mampu menggunakan berbagai alternatif saat menghadapi stresor dan berusaha menghadapi stresor tersebut dengan efektif. Oleh karena itu, dengan karakteristik tersebut memungkinkan mereka untuk mampu memandang masalah atau stresor secara objektif, dan dengan begitu mereka bisa berfokus pada upaya-upaya penyelesaian masalah dan mengatasi stresor yang dihadapi dengan efektif (*buoyancy* tinggi).

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya identitas informasional lebih banyak dimiliki oleh siswa perempuan dibanding siswa laki-laki. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Berzon-sky (2008), serta Phillips dan Pittman (2007) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih banyak memiliki gaya identitas informasional. Menurut Berzon-sky (2008) kondisi tersebut dipengaruhi oleh sosialisasi peran jenis kelamin, dimana perempuan pada saat ini telah dituntut juga untuk menunjukkan prestasinya.

Gaya identitas normatif berhubungan positif dengan *academic buoyancy* dengan mediasi *self efficacy*. Dengan demikian, orang yang memiliki gaya identitas normatif memiliki *self efficacy* tinggi, namun karakteristik mereka cenderung sangat konformis terhadap pengarahan dari orang-orang didekatnya, sangat mengikuti kebiasaan; tingkah laku mereka diatur oleh desakan eksternal, dan harapan orang lain terhadap apa yang harus mereka lakukan (Berzon-sky, 2004). Sehingga dengan karakteristiknya tersebut *self efficacy* mereka pun sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya (Hejazi, dkk, 2009). Keyakinan mereka terhadap kompetensi personalnya sangat dipengaruhi oleh motivasi, dukungan, pengawasan serta pengarahan orang-orang disekitar

dirinya, seperti orang tua, guru, saudara, teman, dan sebagainya. Oleh karena itu, apabila orang-orang didekatnya mampu meyakinkan bahwa mereka mampu menghadapi stresor, maka merekapun akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi stresor tersebut, dan jika tidak maka mungkin sebaliknya, mereka akan memiliki *self efficacy* yang rendah. Oleh karena itu, dengan *self efficacy*-nya yang tinggi tersebut mereka kemudian bisa menghadapi stresor akademik dengan efektif.

Dukungan sosial bagi orang yang memiliki gaya identitas normatif selain membantu mengembangkan *self efficacy*-nya, juga membantu mereka dalam mengembangkan *academic buoyancy*-nya. Sesuai dengan pendapat Benard (1993) bahwa diantara faktor yang mempengaruhi *academic buoyancy* adalah faktor eksternal seperti kepedulian dan dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial seperti teman sebaya. Dengan pengarahan dan penguatan dari orang-orang disekitarnya, orang yang memiliki gaya identitas normatif mengembangkan sikap optimis dan melakukan tindakan-tindakan positif yang membuat mereka bisa memiliki *academic buoyancy* yang tinggi dalam menghadapi stresor akademik.

Hal yang menarik, gaya identitas normatif tidak dapat berhubungan langsung dengan *academic buoyancy*. Dengan demikian menunjukkan bahwa orang yang memiliki gaya identitas normatif dengan karakteristiknya yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal/sosial, tidak bisa hanya mengandalkan orang-orang disekelilingnya dalam mengembangkan *academic buoyancy*-nya, tetapi keyakinan yang besar terhadap kemampuan diri sendiri untuk berhasil menghadapi stresor (*self efficacy*) juga diperlukan untuk membuat dirinya memiliki *academic buoyancy* yang tinggi.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa siswa laki-laki memiliki gaya identitas normatif lebih banyak dibanding siswa perempuan. Hal tersebut dimungkinkan terkait dengan kondisi sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini yang siswanya lebih banyak perempuan, dan kondisi tersebut akhirnya menyebabkan siswa laki-laki lebih sering mengikuti pola pergaulan/sosialisasi siswa perempuan. Kemudian di sekolah yang dilibatkan dalam penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa siswa perempuan rata-rata memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki, oleh karena itu pada saat mereka me-

memiliki kesulitan dalam pelajaran, lebih banyak belajar pada siswa perempuan. Namun tentunya analisis ini masih terlalu dangkal, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam.

Gaya identitas *diffuse/avoidant* berhubungan negatif dengan *academic buoyancy* tanpa mediasi *self efficacy*. Dengan ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* memiliki *academic buoyancy* yang rendah tanpa melibatkan peran *self efficacy* sebagai mediator. Orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* kurang dapat mengelola emosi negatifnya dengan baik, menghadapi stresor dengan cara *emotion-focused coping*, ingin berusaha mengurangi, menolak bahkan lari dari masalah yang dihadapi (Berzonsky 1992a, Berzonsky & Kuk, 2000; 2005), serta cenderung depresif (Nurmi, dkk, 1997). Oleh karena itu, dengan karakteristik demikian membuat mereka memiliki *academic buoyancy* yang rendah, sebab selain kurang bisa mengelola emosi negatif dengan baik dan pesimis, mereka juga kurang memiliki keterampilan yang baik dalam memecahkan masalah.

Seseorang yang menggunakan *emotion-focused coping* pada saat menghadapi stresor bukan berfokus pada usaha memecahkan masalah, melainkan berfokus pada bagaimana mengatasi emosi negatif karena stresor tersebut. Oleh karena itu, seringkali mereka gagal dan semakin depresif atas kegagalannya tersebut (Martin, dkk, 2010). Pada saat menghadapi stresor mereka menunjukkan kecemasan yang tinggi, karena mereka tidak yakin dapat menghadapi dengan baik situasi stres tersebut. Mereka terpaku pada kekurang mampuannya mengatasi masalah, memandang banyak aspek pada lingkungan penuh dengan bahaya, membesar-besarkan berbagai kemungkinan yang mengancam serta khawatir terhadap sesuatu yang sebenarnya mungkin tidak terjadi (Chemer, dkk, 2001). Selain itu, orang yang memiliki kecemasan tinggi dalam menghadapi stresor, didalam pikirannya lebih banyak memvisualisasikan kegagalan dan menganggap akan banyak menemui kesalahan atau kekalahan, sehingga mereka semakin sulit untuk berhasil mengatasi situasi tersebut. Kemudian dengan pemikiran tersebut membuat mereka juga memiliki motivasi yang rendah serta menunjukkan pemakaian atribusi disfungsi yang tinggi, mereka tidak tertantang untuk melakukan usaha-usaha produktif agar berhasil mengatasi stresor tersebut, dan jika memung-

kinkan, mereka ingin meninggalkannya atau menghindari stresor tersebut.

Disamping itu, orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* memiliki kemandirian belajar, komitmen dan *self regulation* yang rendah, serta memiliki tujuan pendidikan dan harapan yang rendah terhadap kesuksesan akademik (Berzonsky & Kuk, 2005). Karakteristik demikian, tidak mengarahkan mereka untuk memiliki *academic buoyancy* tinggi dalam menghadapi stresor akademik, karena dengan memiliki kemandirian belajar, komitmen dan *self regulation* yang rendah menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol aktivitas, emosi, serta atensinya, sehingga mereka tidak bisa menghadapi hambatan atau stresor akademik dengan efektif.

Orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* memiliki kesadaran diri dan keuletan kognitif yang rendah (Berzonsky 1992a, Berzonsky & Kuk, 2000, 2005), serta pemakaian strategi kognitif disfungsi yang tinggi (Nurmi, Berzonsky, Tammi & Kinney, 1997), oleh karena itu prestasi akademik mereka cenderung rendah (Hejazi, dkk, 2009) dan mereka juga tidak memiliki *academic buoyancy* yang tinggi dalam menghadapi stresor akademik. Menurut Ferguson dan Lynskey (1998), keterampilan kognitif berasosiasi dengan kemampuan menghadapi hambatan, tantangan dan kemunduran akademik, karena dengan keterampilan kognitif yang baik, seseorang akan dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan atau stresor akademik yang ditemuinya.

Karakteristik lainnya, orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* menunjukkan perilaku menyimpang yang tinggi, serta pesimis dalam bertindak (Phillips & Pittman, 2007), tidak simpatik dan asertif, cenderung sinis, menunjukkan permusuhan, memiliki pemikiran yang tertutup, dan rasa ingin tahu yang rendah (Dollinger, 1995). Dengan sikap sosial semacam itu, mereka kurang bisa membangun relasi sosial yang positif, sehingga tidak bisa mengembangkan *academic buoyancy*-nya dengan baik. Padahal relasi sosial yang baik seperti dengan keluarga, teman dan komunitas berperan penting untuk mengembangkan *academic buoyancy*.

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa siswa laki-laki rata-rata lebih banyak memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* diban-



ding siswa perempuan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Phillips dan Pittman (2008) serta Berzonsky (2008) yang menemukan bahwa kebanyakan remaja laki-laki memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant*. Kondisi tersebut menurut Berzonsky (2008) terkait dengan sosialisasi peran jenis kelamin, yakni anak laki-laki biasanya diberikan lebih banyak kebebasan dan rendahnya pengawasan dibanding anak perempuan.

Kemudian, orang yang memiliki komitmen tinggi memiliki *academic buoyancy* yang juga tinggi. Menurut Berzonsky (2003) orang-orang yang memiliki komitmen tinggi memiliki *vigilant decision making, problem focused coping*, menunjukkan optimisme dan resiliensi yang tinggi, serta memiliki *self esteem* yang tinggi. Dengan demikian, orang yang memiliki komitmen tinggi pada saat menghadapi masalah mereka berfokus pada penyelesaian masalah, bukan berfokus pada bagaimana mereka mengatasi emosi negatif yang timbul sebagai efek dari masalah yang dihadapi, sehingga mereka tidak mudah menyerah dengan gangguan atau tantangan yang dihadapi. Pada saat menghadapi stresor akademik, mereka tertantang untuk menghadapinya, menganggapnya sebagai kondisi yang mereka harus kuasai, serta bersikap optimis, sehingga dengan begitu mereka memiliki *academic buoyancy* yang tinggi. Kemudian mereka juga antisipatif dalam mengambil keputusan, mereka bisa memperhitungkan berbagai kemungkinan yang bisa membuat mereka mengalami kegagalan, sehingga mereka bisa mengatur tingkah laku dan mengelola emosinya dengan baik dalam menghadapi stresor akademik.

### Simpulan

Perbedaan gaya identitas dan *self efficacy* menyebabkan perbedaan *academic buoyancy*. Seseorang yang memiliki gaya identitas informasional dengan *self efficacy* tinggi, mereka memiliki *academic buoyancy* tinggi, begitu juga dengan orang yang memiliki gaya identitas normatif memiliki *academic buoyancy* tinggi karena mereka juga memiliki *self efficacy* yang tinggi. Namun orang yang memiliki gaya identitas *diffuse/avoidant* memiliki *academic buoyancy* yang rendah meski tanpa melibatkan peran *self efficacy* sebagai mediator.

### Saran

Dalam pengukuran *self efficacy* dan *academic buoyancy* perlu dihindari adanya kondisi yang konstan pada subyek penelitian, sehingga bisa diperoleh informasi yang akurat mengenai peran variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, penelitian ini baru mengkaji *academic buoyancy* dalam konteks kehidupan akademik siswa, oleh karena itu pada penelitian selanjutnya sebaiknya juga dapat mengkaji *academic buoyancy* guru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alvord, Mary. Karapetian., & Grados, Judy. Johnson. (2005). *Enhancing Resilience in Children: A Proactive Approach. Professional Psychology: Research and Practice*,
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, Albert. (1994). *Self Efficacy*. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic press.
- Baron, Reuben M., Kenny, David A. (1986). *The Moderator-Mediator Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Statistical, and Considerations*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 51, No. 6, 1173-1182.
- Berzonsky, Michael. D. (1989). *Identity Style: Conceptualization and Measurement*. *Journal of Adolescent Research*.
- Berzonsky, Michael. D. (1992). *Identity Style and Coping Strategies*. *Journal of Personality*. 60 (4). 771-788.
- Berzonsky, Michael. D., & Kuk, Lynda. S. (2000). *Identity status, identity processing style, and transition to university*. *Journal of Adolescent Research*.
- Berzonsky, Michael. D. (2003). *Identity Style and Well-Being: Does Commitment Matter?* [www.informaworld.com/smpp/title-content=t77563653](http://www.informaworld.com/smpp/title-content=t77563653).
- Berzonsky, Michael. D. (2004). *Identity Processing Style, Self Construction, and Personal Epistemic Assumptions: A Social Cognitive Perspective*. *European Journal of Developmental Psychology*.

- Berzonsky, Michael D., & Kuk, Lynda S. (2005). *Identity style, psychosocial maturity, and academic performance. Personality and individual differences*,
- Berzonsky, Michael D. (2008). *Identity Formation: The role of identity processing style and cognitive processes. Personality and Differences*.
- Borman, Geoffrey D., & Laura T. Overman. (2004). *Academic Resilience in Mathematics among Poor and Minority Students. The Elementary School Journal*. 104 (3). 177-195.
- Chemers, Martin M., Li-tze Hu., & Garcia, Ben F. (2001). *Academic self efficacy and first-year college student performance and adjustment. Journal of educational Psychology*.
- Crocetti, Elisabetta., Rubini, Monica., Berzonsky, Michael D., & Meeus, Wim. (2009). *Brief Report: The Identity Style Inventory-Validation in Italian Adolescents and College Students. Journal of Adolescence*.
- Dollinger, Stephani. M. Clancy. (1995). *Identity style and the five factor model of personality. Journal of Research and Personality*.
- Hejazi, E., M. Shahraray., M. Farsinejad., & A. Asgari. (2009). *Identity styles and academic achievement: Mediating role of academic self efficacy. Journal of Social Psychology of Education*.
- Henderson, Nan., & Mike M. Milstein. (2003). *Resiliency in School; Making it Happen for Students and Educator*. California: Corwin Press, Inc.
- Jakubowski, Terrance G., & Dembo, Myron H. (Fall 2004). *The Relationship of Self Efficacy identity style, and stage of change with academic self-regulation. Journal of College Reading and Learning*.
- Martin, J. Andrew. (2002). *Motivation and Academic Resilience: Developing a Model for Student Enhancement*. Australian Journal of Education.
- Martin, J. Andrew., Marsh, Herbert W. (2008). *Academic Buoyancy: Towards an Understanding of Students Everyday Academic Resilience*. Journal of School Psychology.
- Martin, J. Andrew., Marsh, Herbert W. (2009). *Academic resilience and academic buoyancy: multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates dan cognate construct*. Oxford Review of Education.
- Martin, Andrew J., Colmar, Susan H., Davey, Louise A., & Marsh, Herbert W. (2010). *Longitudinal Modelling of Academic Buoyancy and Motivation: Do the '5Cs' Hold Up Over Time?* British Journal of Educational Psychology.
- Nurmi, Jari-Erik., Berzonsky, Michael D., Tammi, Kaisa., & Kinney, Andrew. (1997). *Identity processing orientation, cognitive aand behavioral strategies and well being*. International Journal of Behavioral Development.
- Pajares, Frank. (n.d). *Self efficacy beliefs in academic contexts: An outline*. Diakses 5 Desember 2010 dari [www.des.emory.edu](http://www.des.emory.edu)
- Philips, Tommy M. & Pittman, Joe F. (2007). *Adolescent psychological well being by identity style*. Jurnal of Adolescence.
- Reivich, Karen., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books.
- Seaton, Cherisse L. & Beaumont, Sherry L. (2008). *Individual differences in identity styles predict proactive forms of positive adjustment*. [www.informaworld.com](http://www.informaworld.com).
- Schunk, D.H., Pajares, Frank. (2009). *Self Efficacy Theory*. In Wentzel., Kathryn R., Wigfield, Allan (Ed.). *Handbook of Motivation at School* (pp. 35-54). New York: Routledge.
- Schunk, D. H., Pintrich, Paul R., Meece, Judith L. (2010). *Motivation in Education: Theory, Research and Applications 3Ed*. New Jersey: Pearson Education Int.